

MANHAJ TAFSIR AL-KHAZIN
(Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil)

Oleh:
Ra'fah Jamilah Saadah

Abstract

Interpretation is the work of man and the result of his understanding of the Divine Kalam. Interpreting the Qur'an means that humans try to capture the ideas and meanings contained in the verse. Because it is the work of humans, the interpretation of al-Qur'an is always colored by their exegetical thoughts, their comments and comments on a verse are the manifestations of what is in their minds. Even more than that, that interpretation of a verse is colored by the school he adheres to. A mufassir who always struggles and engages in exact sciences or is very interested in studies about the science, for example, interpreting the al-Qur'an verses from aspects of science so that their interpretations are always associated with modern scientific theories. Likewise the mufassir who embrace the Mu'tazilah school of thought, their interpretations are always colored by Mu'tazilah's thoughts.

Because interpretation is a human work which is always colored by thoughts, schools, and disciplines that are pursued by the exegetes, the books of interpretation have various styles of thought and schools.

Pendahuluan

Dari sekian banyak kitab tafsir yang disusun oleh para mufassir, Tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil yang lebih populer dengan sebutan Tafsir al-Khazin karya 'Ala' al-Din Abu Hasan 'Ali Abu Muhammad ibn Ibrahi ibn 'Umar ibn Khalil al-syaikhi al-Baghdadi al-Syafi'i al-Khazin (678-741 H) memang cukup menarik untuk dijadikan kajian. Menarik bukan hanya karena tafsir ini merupakan karya klasik akhir (abad 8 H) di mana infiltrasi ideologi dan kontroversi pemikiran sudah merambah dikalangan ulama yang tentu saja memberi dampak pada pemikiran-pemikiran yang tertuang dalam karya mereka tetapi juga dikarenakan tafsir ini dimasukkan dalam kategori tafsir bi al-Ra'yi yakni penafsiran yang lebih menekankan pemakaian akal dan ijtihad, sedangkan Tafsir ini merupakan suatu kitab tafsir yang disusun berdasarkan ikhtisar tafsir yang berbentuk Ma'tsur (tafsir al-Baghawi dan tafsir karya al-Tsa'labi keduanya berbentuk Ma'tsur). Mungkinkah kitab yang disusun berdasarkan tafsir yang berbentuk ma'tsur bisa berubah menjadi berbentuk bi al-Ra'yi? Sementara itu, Tafsir al-Khazin yang ditulis oleh seorang sufi, sejarawan, pustakawan sekaligus seorang da'i ini banyak memuat cerita-cerita israiliyat yang pada akhirnya menjadikan tafsir ini sarat akan kritikan tajam dari berbagai kalangan. Biografi al-Khazin

Nama lengkap al-Khazin adalah 'Ala' al-Din Abu Hasan 'Ali Abu Muhammad ibn Ibrahim ibn 'Umar ibn Khalil al-Syaikhi (dinisbahkan kepada

Syaibah, tukang pemerias susu) al-Bahgdadi al-Syafi'i al-Khazin. Beliau lahir di Baghdad pada tahun 678 H dan wafat tahun 741 H di kota Halb (Aleppo).

Beliau adalah seorang yang bekerja di perpustakaan dan mempunyai minat besar terhadap tafsir, sehingga sudah barang tentu banyak membaca kitab-kitab tafsir yang ada dalam tanggung jawabnya. Dia mengagumi beberapa kitab tafsir dan berusaha menulis tafsirannya sendiri. Di samping itu ia dikenal sebagai tokoh sufi (mutasawwif), selain sebagai juru dakwah.

Semasa hidupnya al-Khazin berguru kepada Ibn al-Dawalibi, ketika masih di Baghdad. Dan berguru kepada al-Qasim ibn Mudoffir dan Wazirah binti Umar ketika beliau berada di Damaskus. Beliau sangat sibuk dengan aktifitas-aktifitas ilmiah, sehingga tidak mengherankan kalau kemudian pada akhir namanya diletakkan predikat "al-Khazin", bahkan di kalangan tokoh mufasir, beliau lebih dikenal dengan nama al-Khazin dari pada nama sebenarnya. Hal ini tidak lain karena kapasitas keilmuan al-Khazin mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan. Kenyataan ini dikuatkan oleh Ibn Qadi Syahbah, yang menegaskan al-Khazin sebagai ilmun yang mumpuni dalam banyak bidang di mana integritas keilmuannya tampak nyata dalam karya-karyanya.

Di samping itu, karya-karya beliau yang ditinggalkan sudah barang tentu dapat dijadikan bukti bahwa al-Khazin memang termasuk ulama besar. Di antara karya-karya beliau adalah : Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil. Juga Syarh 'Umdah al-Ahkam dan Maqbul al-Manqul, sebuah kitab dalam bidang hadis yang terdiri dari sepuluh jilid. Dalam karyanya yang terakhir ini, al-Khazin mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam Musnad al-Syafi'i, Musnad Ahmad bin Hanbal, Kutub al-Sittah, al-Muwatta' dan Sunan al-Dar al-Quthni dengan disistematisasikan urutannya bab demi bab.

Selain karya-karya di atas, al-Khazin juga menyusun kumpulan tentang Sirah Nabawiyah yang diulasnya secara panjang lebar. Dengan demikian nama al-Khazin mencuat bukan hanya karena tafsirnya saja, tetapi juga lewat karyanya dalam disiplin Ilmu Hadis dengan kata lain al-Khazin adalah seorang ulama besar yang tidak hanya mahir dalam bidang tafsir saja.

Pribadi al-Khazin, sebagaimana yang diterangkan Abu Syahbah dan al-Zahabi adalah seorang ulama sufi yang memiliki kepribadian dan kelakuan yang sangat baik. Beliau juga mahir dalam bidang tafsir serta hadis. Selain berperangai luhur, beliau juga berwajah tampan. Beliau meninggal di salah satu sudut kota Halb.

Kitab Tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil

1. Identifikasi Kitab

Apabila kita membuka karya al-Khazin ini, maka pada covernya kita akan membaca judul besar yang berbunyi : **الـخـازن تـفسـير** (Tafsir al-Khazin), hingga secara selintas bisa saja nama itu dianggap sebagai nama resmi kitab tersebut. Barulah pada sub judul kita menemukan bahwa kitab tafsir tersebut bernama **باب في التـأويل لـ الـتـنزيل** dan itulah nama yang sebenarnya. Hal ini lebih ditegaskan al-Khazin sendiri dalam muqaddimah tafsirnya : **الـتـنزيل مـعـاني في الـتـأويل لـ باب وسميته** . Dapatlah sekarang diambil pemahaman bahwa nama resmi dari kitab tafsir karya al-

Khazin adalah : *ال تنزيل معادي في ال تأويل ل باب* (pilihan penakwilan tentang makna-makna al-Quran). Tafsir ini terdiri atas 7 (tujuh) jilid.

Al-Khazin mengawali tafsirnya dengan lima Fasl:

- a) Tentang keutamaan al-Qur'an, membaca dan mempelajarinya;
- b) Ancaman bagi orang yang mengatakan sesuatu terhadap al-Qur'an dengan Ra'yi-nya tanpa 'Ilm, dan ancaman bagi orang yang dianugerahi hafal al-Qur'an lalu lupa dan tidak bersungguh-sungguh mengulanginya;
- c) Tentang pengumpulan al-Qur'an dan tertib turunnya, dan tentang al-Qur'an yang diturunkan dengan tujuh huruf;
- d) Tentang al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf dan pendapat-pendapat seputar masalah tersebut, dan;
- e) Tentang makna tafsir dan ta'wil. Kemudian mulai menafsirkan al-Qur'an, dari Ta'awwuz hingga akhir Surah al-Nas.

Sebagaimana dikatakan diatas bahwa tafsir al-Khazin terdiri dari 7 jilid. Adapun rincian dari susunan tafsir tersebut sebagai berikut:

1. Jilid I terdiri dari 631 halaman yang berisi muqaddimah, tafsir surah al-Fatihah sampai akhir surah an-Nisa'.
2. Jilid II terdiri dari 333 halaman yang berisi tafsir surah al-Maidah sampai akhir surah al-A'raf.
3. Jilid III terdiri dari 324 halaman yang berisi tafsir surah al-Anfal sampai akhir surah Yusuf.
4. Jilid IV terdiri dari 326 halaman yang berisi tafsir surah ar-Ra'd sampai akhir surah al-Anbiya.
5. Jilid V terdiri dari 306 halaman yang berisi tafsir surah ar-Hajj sampai akhir surah Fatir.
6. Jilid VI terdiri dari 281 halaman yang berisi tafsir surah Yasin sampai akhir surah al-Qamar.
7. Jilid VII terdiri dari 327 halaman yang berisi tafsir surah ar-Rahman sampai akhir surah an-Nas.

Kitab Tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil yang muncul pada abad 8 H tersebut, selesai disusun oleh al-Khazin pada hari Rabu, tanggal 10 Ramdhan tahun 725 H. Kitab ini disusun oleh al-Khazin sebagai ikhtisar dari kitab Tafsir Ma'alim al-Tanzil karya al-Bagawi yang wafat pada tahun 510 H. Menurut informasi yang diberikan Ibn Taimiyah dalam Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir, tafsir karya al-Bagawi tersebut juga merupakan ikhtisar dari tafsir karya al-TTsa'labi yaitu al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an. Dalam karya tersebut, al-Bagawi menghindarkan tafsirnya dari hadis-hadis maudhu' serta pandangan-pandangan bid'ah. Keterpautan kehidupan antara al-Bagawi dan al-Tsa'labi tidak begitu jauh, mengingat al-Tsa'labi wafat pada tahun 428 H.

Sebagai suatu ikhtisar, tentu di dalamnya banyak berisi nukilan. Bahkan al-Khazin sendiri secara terbuka dalam muqaddimah tafsirnya menyatakan apa yang ia lakukan bukanlah merefleksikan segenap pemikirannya sendiri dalam penafsiran,

tetapi sekadar menukil dan menyeleksi dari kitab induknya, Ma'alim al-Tanzil. Hal ini semakin memberikan kejelasan akan posisinya sebagai mukhtasir (orang yang membuat ringkasan).

Pilihan al-Khazin kepada tafsir Ma'alim al-Tanzil karya al-Bagawi tentunya bukan sesuatu kebetulan yang tanpa tendensi. Akan lebih tepat kiranya kalau dikatakan bahwa hal itu berlatar belakang "tingginya kualifikasi tafsir Ma'alim al-Tanzil" dalam persepsi al-Khazin. Terbukti al-Khazin sendiri mengatakan bahwa tafsir tersebut sebagai produk karya ilmu tafsir yang tinggi kualitasnya. Di samping itu, dalam pandangan al-Khazin, al-Bagawi, dengan nama lengkap Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Bagawi, dianggap memiliki kualitas intelektual yang tinggi dan patut menjadi panutan umat. Pujian senada juga dilontarkan oleh Mani' 'Abd al-Halim Mahmud kepada al-Bagawi dalam Manahij al-Mufassirin-nya yang menyatakan bahwa al-Bagawi sebagai pribadi yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah sangat tinggi integritas keilmuannya dan sastra karya tafsirnya yang ia susun berdasar keahliannya membawa faedah yang besar.

Jelasnya, pemilihan al-Khazin terhadap Ma'alim al-Tanzil tersebut cukup beralasan. Adapun tentang berbagai pujian yang dilontarkan di atas, hal itu bukanlah klaim mutlak yang haram dipertentangkan. Apakah sanjungan itu memang realistis (dengan fakta objektif), atau hanya karena subjektifitas saja (misalnya karena semazhab), ataukah justru pujian itu hanya ungkapan hiperbolisme versi arab. Kemungkinan-kemungkinan tersebut tentu memerlukan verifikasi lanjut.

2. Sistematika penyusunan

Dalam kaitannya dengan sistematika penyusunan kitab tafsir, perlu diketahui adanya tiga sistematika penyusunan tafsir yang dikenal dikalangan para ahli tafsir yaitu: tartib mushafi (urutan ayat dan surah), tartib nuzuli (urutan kronologi turunnya surah-surah), dan tartib maudhu'i (urutan sesuai tema).

Al-Khazin dalam tafsirannya telah menempuh sistematika yang pertama (tartib mushafi), yakni menafsirkan al-Qur'an menurut susunan urutannya dalam mushaf. Dalam kaitannya ini al-Khazin telah merampungkan penafsiran seluruh ayat al-Qur'an, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri surah al-Nas. Cara seperti ini sebelumnya pernah ditempuh oleh Ibnu Jarir al-Tabari (224-310 H) dalam Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an. Berbeda dengan cara yang ditempuh oleh al-Qurthubi (w. 671 H), al-Sayyid Muhammad Rasyid Rida, Ahmad Mushtafa al-Maraghi dan Jamal al-Din al-Qasimi, yang menempuh cara pengelompokan ayat-ayat yang berada di suatu tempat yang masih dalam satu konteks pembicaraan.

Kemudian dari itu, dalam menukil qaul-qaül yang terdapat dalam kitab al-Baghawi, al-Khazin sengaja membuang sanad-sanadnya agar ringkas dan menyandarkan sanad kepada kitab tersebut. Adapun mengenai nukilan yang disandarkan pada hadis dan khabar dari Rasulullah SAW., hanya disebutkan rawi pertama dari Sahabat, kemudian disebutkan mukharrij-nya dengan perlambangan huruf; al-Bukhari dilambangkan dengan huruf Kho' (خ), Muslim dilambangkan dengan huruf Mim (م), bila hadis yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim

dilambangkan dengan huruf Qaf (ق). Bila dinukil dari kitab Sunan, seperti Sunan Abu Daud, Sunan Tirmizi dan lain-lain, disebutkan nama pengarang tanpa perlambangan. Bila dinukil dari al-Baghawi dengan sanadnya sendiri, al-Khazin menerangkan dengan ungkapan *بِسْنَدِهِ* *الْبَغَوِيُّ رَوَى*, dan bila dinukil dari al-Baghawi dengan sanad al-TTsa'labi, al-Khazin menyebutkan dengan ungkapan *بِسْنَادِ* *الْبَغَوِيِّ رَوَى* . Dan bila tidak ditemukan dalam riwayat-riwayat di atas, al-Khazin berijtihad sendiri dengan mengambil dari berbagai kitab, seperti Jami' al-Ushul karya Ibn al-Athir Al-Jaziri, al-Jam' bain al-Sahihain Karya al-Hamidi, kemudian al-Khazin juga memberi penjelasan terhadap hadis gharib seperlunya.

3. Metode Penafsiran dalam tafsir al-Khazin.

Mengingat al-Qur`an bagaikan lautan yang keajaiban-keajaibannya tidak pernah habis dan kecintaan kepadanya tidak pernah lapuk oleh zaman, adalah sesuatu yang dapat dipahami jika terdapat ragam metode untuk menafsirkannya. Kitab-kitab tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan betapa perhatian para ulama untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur`an dan menerjemahkan misi-misinya.

Studi atas hasil karya penafsiran para ulama sekarang ini, secara umum, menunjukkan bahwa mereka menggunakan beberapa metode. Nasruddin Baidan dalam bukunya mengatakan bahwa ada empat metode (manhaj) yang dikembangkan oleh ulama dalam menafsirkan al-Qur`an yaitu metode global (manhaj ijmali), metode analitis (manhaj tahlili), metode perbandingan (manhaj muqaran), metode tematik (manhaj maudhu'i).

Al-Khazin dalam tafsirannya mengikuti manhaj tahlili, yaitu manhaj yang berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur`an dan mengungkapkan segenap pengertian yang ditujunya. Dalam hal ini, al-Khazin yang mengikatkan diri pada sistematika tartib mushafi dalam menjelaskan al-Qur`an ayat demi ayat dan surah demi surah, menyingkap segi pertautan (munasabah) dan memanfaatkan bantuan asbab al-nuzul, hadis-hadis nabi dan riwayat-riwayat para sahabat dan tabi'in dalam mengungkapkan petunjuk ayat. Kadangkala semua ini dipadukan pula dengan hasil pemikiran dan keahliannya dan kadang pula diikuti dengan kupasan bahasa.

4. Bentuk penafsiran dalam Tafsir al-Khazin.

Menurut Nasruddin Baidan, ada dua bentuk atau jenis penafsiran yang diterapkan oleh para mufassir sejak pada masa Nabi sampai dewasa ini yaitu tafsir bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi.

Adapun bentuk atau jenis yang digunakan al-Khazin dalam tafsirnya adalah bi al-Ra'yi. Dalam hal ini, al-Zahabi memasukkan Tafsir al-Khazin ke dalam golongan kitab tafsir bi al-Ra'yi al-Mahmud.

Tafsir bi al-ra'yi adalah upaya untuk memahami al-Qur`an secara mendalam atas penguasaan bahasa dan sastra Arab darisegala sisinya, lafal- lafal, dilalah, syair-syair Arab sebagai dasar pemaknaan, Asbab al-Nuzul, Nasak, dan penguasaan ilmu-

ilmu lain yang dibutuhkan oleh seorang mufassir. Tafsir bi al-Ra'yi biasa disebut al-Tafsir bi al-Ijtihad, al-Dirayah, bi al-Ma'qul, dan al-Aqli.

Dalam penafsirannya, al-Khazin menggunakan beberapa riwayat dan cerita sejarah atau kisah-kisah untuk memperkuat argumentasinya. Riwayat atau cerita yang dimasukkan itu kadang-kadang dijelaskan sumbernya. al-Khazin memulai tafsirnya dengan mengemukakan arti kosa kata, kemudian diikuti dengan penjelasan maksud ayat secara global. Dalam kajiannya, mufassir ini juga mengemukakan munasabah atau kolerasi ayat-ayat serta menjelaskan bentuk hubungan antara satu ayat dengan ayat lain. Selain itu, mufassir juga menerangkan latar belakang turunnya atau asbab al-nuzul dan menopang uraian dengan hadis, pendapat sahabat, pendapat ulama, dan pandangan mufassir sendiri.

Semula penulis kesulitan untuk menentukan apakah Tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil masuk dalam kategori tafsir bi al-Ra'yi atau tafsir bi al-Ma'tsur, meski al-Zahabi, Subhi al-Shalih dan lain-lain memasukkannya ke dalam tafsir bi al-Ra'yi. Pangkal kesulitan penulis terletak pada permasalahan, bagaimana mungkin suatu kitab tafsir yang disusun berdasarkan ikhtisar tafsir yang berbentuk Ma'tsur (tafsir al-Baghawi dan tafsir karya al-Tsa'labi keduanya berbentuk Ma'tsur) bisa berbentuk/berjenis bi al-Ra'yi? Apakah dalam "pentransferan total" seperti itu (ingat kata al-Khazin bahwa yang ia lakukan dalam tafsirnya bukanlah merupakan refleksi segenap pemikirannya, tetapi sekadar menukil dan menyeleksi yang tertera dalam kitab induknya) bisa mengakibatkan terjadinya distorsi bentuk suatu tafsir? Di antara sebab yang memungkinkan dimasukkannya tafsir al-Khazin ke dalam jenis tafsir bi al-Ma'tsur ialah adanya realitas bahwa tafsir ini mengumpulkan nukilan dari berbagai kitab tafsir yang ada sebelumnya.

Berpijak dari realitas bahwa Tafsir al-Khazin merupakan resume Tafsir bi al-Ma'tsur, al-Khazin juga banyak memasukkan riwayat israiliyat. Dengan demikian, menurut penulis, tafsir al-Khazin pada dasarnya merupakan tafsir bi al-Ra'yi yang cenderung Ma'tsur –dimasukkannya suatu kitab tafsir dalam corak bi al-Ra'yi tidak berarti menutup kemungkinan si mufassir untuk memasukkan riwayat dalam penafsirannya, karena pengklasifikasian ayat tersebut hanyalah min bab al-Taglib.

5. Corak Tafsir al-Khazin.

Bentuk penafsiran merupakan pendekatan (approach) dalam proses penafsiran sementara metode penafsiran sebagai sarana atau media yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan dan corak penafsiran merupakan tujuan intruksional dari suatu penafsiran. Itu berarti apapun bentuk dan metode tafsir yang dipakai, semuanya berujung pada corak penafsiran, baik corak umum, khusus, maupun kombinasi. Dengan demikian yang dimaksud dengan corak penafsiran ialah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.

Karya tafsir seorang mufassir sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya. Dalam hal ini, Muin Salim memilahnya dalam delapan corak

yaitu: corak Tafsir kalam, Fikih, akhlaq, Ijtima'i, 'Ilmi, Falsafi, Tibbi dan Sejarah/Futurology.

Data yang ditafsirkan dengan pendekatan sejarah biasanya berkenaan dengan kehidupan sosio kultural masyarakat Arab ketika suatu ayat diturunkan. Hal ini berpijak pada suatu landasan faktual bahwa terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa atau kasus-kasus tertentu. Teknik semacam ini sudah dikenal dan bahkan dipergunakan sejak masa sahabat.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, al-Khazin memberikaan atensi terhadap aspek sejarah, Fiqih, Ma'uidah dan selain itu al-Khazin juga memberikan perhatian terhadap cerita israiliyyat. Namun setelah memperhatikan lebih jauh penulis berkesimpulan bahwa corak penafsiran al-Khazin lebih cenderung kepada aspek sejarah. Senada dengan hal ini, dalam buku Studi Kitab Tafsir , dikatakan bahwa "Atensi al-Khazin terhadap sejarah memang cukup tinggi. Terbukti beliau memberikan porsi atensi yang relatif banyak terhadap kisah-kisah perang Nabi dalam dalam membahas ayat al-Qur'an." Hal ini dapat kita lihat ketika beliau menafsirkan QS. Al-ahzab/33:27

قَدِيرًا شَيْئًا كُلِّ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ تَطْوُوهَا وَأَرْضَاهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَبَدِيَّ أَرْضَهُمْ وَأُورَثَكُمْ

"Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu."

al-Khazin menyebutkan tentang peperangan Ibnu Qura'dah, dengan sangat gamblang dan mendetail.

Lihat Tafsir al-Khazin Jilid V, hlm. 250-252.

لَأَزْوَاجِكُمْ قُلُوبَ النَّبِيِّ أَيُّهَا يَا قَدِيرًا شَيْئًا كُلِّ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ تَطْوُوهَا لَمْ صَاوَأَزْ وَأَمْوَالَهُمْ وَبَدِيَّ أَرْضَهُمْ وَأُورَثَكُمْ وَالذَّارَ وَرَسُولَهُ اللَّهُ نَزْدُ كُنْتُمْ وَإِنْ جَمِيلًا سَرَّاحًا وَأَسْرَحُكُمْ أَمْتَعَكُنَّ فَتَعَالَيْنَ وَزِينَتِهَا الدُّنْيَا الْحَيَاةَ تُرْدُنَّ كُنْتُمْ إِنْ عَظِيمًا أَجْرًا مَنُكُنَّ لِلْمُحْسِنَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ فَإِنَّ الْأَجْرَةَ

إنها ويد قال خديبر هي قيل بعد يعني) تطووها لم وأرضاً وأموالهم ودي ارضهم وأورثكم) وكان (القيامة ميدي إلى المسلم بين على تفتح أرض كل هي وقيل والروم فارس وقيل مكة البخاري قول وعلى . خمس سنة القعدة ذي آخر في كاذت قيل.) قديراً شيء كل على الله العلماء قال . أربع سنة في كاذت أنها عقبة بن موسى عن الخندق غزوة في الامتقدم انصرف التي اليلة في أصبح لما وسلم عليه الله صلى الله رسول إن بالسير إلى الخندق عن والمؤمنون وسلم عليه الله صلى انصرف بلادهم إلى راجعين الأحزاب الله صلى الله رسول السلام عليه جبريل أتى الظهر كان في لما ، السلاح ووضعوا المدينة قطيفة من وعلا بها رحالة عليها بيضاء بغلة على إستبرق من بعمامة متعمماً وسلم عليه وقد رأسه تغسل وهي جحش بنت زيد عند وسلم عليه الله صلى الله رسول ، ديباج من جبريل : قال نعم : « : قال السلاح؟ وضعت قد الله رسول ياجبريل قال شقه غسالت طلب من إلا الآن رجعت وما ليلة أربعين منذ السلاح الملائكة وضعت ما عنك الله عفا يهمل الله صلى النبي فجعل وفرسه جبريل وجه على الغبار كان أنه وروى « القوم بني إلى بالمسيري يأمركتعالى الله إن في قال فرسه وجهه عن الغبار يمسح وسلم أبوابهم وف تحت أوتارهم قطعت قد في إليهم فانهز قريظة بني إلى عامد وأذا قريظة كان من أن فاذن منادياً وسلم عليه الله صلى النبي في أمر ، وبالزلزال في وتركتهم عليه الله صلى الله رسول وقدم ، قريظة بني في إلا العصر ينيد صل فلامطيعاً سامعاً من دناء إذا حتى علي وسار الناس، واب تدرهم إليهم برأي ته طالب أبي بن علي وسلم

لقي حتى فرجع وسلم عليه الله صلى الله رسول في بيحة مقالة منها سمع الحصون من تدنو لأن عليك لالهال رسول يا : فقال بالطريق وسلم عليه الله صلى الله رسول رأوني قدلو : قال الله رسول يا نعم : قال أذى منهم لي سمعت أظنك : قال الأخابث هؤلاء يا « قال حصونهم من وسلم عليه الله صلى الله رسول ذنا ف لما شيئاً ذلك من ي قولوا لم ومر جهولاً؛ كنت ما ل قاسم أبا يا : قالوا . « ن قمت به كم وأنزل الله أخزاكم قد ال قردة أخوان بني إلى يصل أن قبل بال صورين أصحابه على وسلم عليه الله صلى الله رسول على خليفة بن حديفة بن نامر الله رسول يا : فقالوا « أحد؟ ب كم مرهى » فقال قريظة ذلك « وسلم عليه الله صلى فقال . دي باج قطفة وعليها رحاله عليها ب يضاء ب غلة في الرعب وي قذف حصونهم بهم يزلزل قريظة بني إلى ب بعث ل سلاما عليه جبريل أبارهما بن ثر على نزل قريظة بني وسلم عليه الله صلى الله رسول أتى ف لما قلوبهم ي صلوا ولم الأخيرة العشاء صلاة ب عد رحال ف أتاه الناس به وتلاحق أموالهم ناحية في قريظة بني في إلا العصر أحدن ي صلي لا » وسلم عليه الله صلى النبي ل قول العصر الله رسول به عن فهم ولا بذلك الله عابهم ف ما الأخيرة العشاء ب عد بها العصر ف صلوا » خمساً وسلم عليه الله صلى الله رسول حاصرهم :العلماء قال وسلم عليه الله صلى أخطب بن حدي كان الرعب قلوبهم في الله وقذف ، الحصار جهدهم حتى ليلة وعشرين بما أسد بن كعب ووفى وغط فان قريش عنهم رجعت حين حصنهم قريظة بني على دخل حتى عنهم منصرف غير وسلم عليه الله صلى الله رسول أن أي قنوا ف لما عاهده، كان عليك عارض وإني ترون ما الأمر من نزل قد إنكم يهود معشر يا أسد بن كعب قال ي ناجزهم ل قد فو الله وصدقته الرجل هذا تابع قال هن؟ وما : قالوا . شد تم أيها ف خنوا ثلاثاً خلالاً وأموالكم دياركم على ف تؤمنون كتابعكم في تجدونه الذي وأنه مرسل نبي أنه لكم تدين فإذا : قال . غيره به نستبدل ولا أبداً ال توراة حكم ن فارق لا : فقالوا . ونسأكم وأبناكم مصداق بين رجالاً وأصحابه محمد إلى نخرج ثم ونساءنا أبنا عاننا ف لنقتل فهلم هذه أبيتتم نهلك نهلك فإبن محمد ، وبين بيننا الله ي حكم حتى يهمننا ثقلاً وراعنا نترك ولا بال سيوف : قالوا . والأبنا النساء لننخذن في لعمرى نظهر وإن عليه نخشى شيئاً وراعنا نترك ولم ليلة ال ليلة هذه أبيتتم فإبن : قال . خير ب عدهم العيش في ف ما الماسك بين هؤلاء نقتل محمد من نصيب أن ف لعنا ف اندزلوا أمونا قد وأصحابه محمد ي كون أن عسى وإنه السبت قدما إلا ق بلنا من فيه أحدث ي كن لم ما فيه ونحدث سبتنا نفسد : قالوا . غرة وأصحابه ليلة حازماً أمه ولدته منذ منكم رجل بات ما : قال . عليك يخف لم ما الممسوخ من فأصابعهم علمت بن ل بابة أبا النا ببعث أن سلم عليه الله صلى الله رسول إلى ب عثوا إنهم ثم الدهن من فأرسله . أمرنا في نستشير الأوس حلفاء وكانوا عوف بن عمرو بن أخا المنذر عبد وال صديان والنساء الرجال إليه قام رأوه ف لما إليهم وسلم عليه الله صلى الله رسول نعم قال محمد حكم على نزل أن أتري ل بابة أبا يا : فقالوا . لهم قف وجهه في ي يكون قد أني عرفت حتى قدماي زالت ما فو الله ل بابة أبو وقال الذبح ، أنه حلقه إلى بيده وأشار سلم عليه الله صلى النبي يأت ولم وجهه على ل بابة أبو وانطلق ثم ورسوله الله خنت علي الله ي توب حتى مكاني أرح لا والله قال وعمده من عمود إلى المسجد في ربط حتى الله خنت قد ب لد في الله يراني ولا أبداً قريظة بني أرض ي طأ لا الله وعاهد صنعت مما أبداً في به ورسوله

Demikian juga ketika beliau menafsirkan QS. Al-Ahzab/33:9, beliau menyebutkan perang Khandaq dengan mendetailnya.

Perhatian al-Khazin pada bidang fiqih ditunjukkannya manakala berhadapan dengan ayat-ayat ahkam dan sekaligus hal itu menunjukkan kecakapannya dalam bidang tersebut. Misalnya ketika menafsirkan surah al-Baqarah/2:228:

“Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Beliau berpegang pada madzhab Hanafi dan Syafi'i dalam masalah iddah bagi wanita yang haid. Kemudian beliau mengatakan, bahwa sehubungan dengan hukum iddah ini ada empat permasalahan, pertama, iddah orang hamil, kedua, iddah wanita yang ditalaq setelah dukhul biha dan ketiga, iddah alima. Keterangan fiqhiyah seperti ini juga nampak ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah/2: 226.

Selain diwarnai dengan berbagai macam bidang ilmu seperti tersebut di atas, tafsir ini juga diwarnai dengan mawa'iz (nasehat-nasehat). Warna ini tentunya tidak bisa dilepaskan dengan kepribadian al-Khazin yang cenderung kepada sufisme. Kecenderungan seperti ini nampak misalnya, ketika menafsirkan QS. Al-Sajadah/32: 16:

يُنْفِقُونَ قَنَاهُمْ رَزَّ وَمِمَّا وَطَمَعًا خَوْفًا رَبَّهُمْ يَدْعُونَ الْمَضَاجِعَ عَنِ جُنُوبِهِمْ تَتَجَافَى

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan kepada mereka.”

Pembahasan ayat ini beliau bagi sampaikan secara khusus tentang shalat malam dan anjuran untuk mengerjakannya (عليه والحيث الليل في في في صل) untuk menguatkan penafsirannya, beliau kemudian menunjuk pada hadis-hadis Nabi, yang kesemuanya berkisar pada hadis al-Bukhari, Muslim dan al-Tirmizi.

Dimensi yang telah mengandung kritik tajam atas Tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil adalah dalam masalah cerita Israiliyyat. Kelemahan yang banyak disoroti yang terdapat dalam tafsir ini adalah kurang kritisnya al-Khazin dalam menukil cerita Israiliyyat. Ketika menukil cerita-cerita Israiliyyat dalam melengkapi penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, al-Khazin sering kali tidak menyebutkan dari mana sumbernya atau silsilah penyampai riwayat tersebut. Ia sering kali pula tidak mengemukakan komentar ataupun ulasan terhadap informasi cerita-cerita Israiliyyat yang jelas-jelas bertentangan dengan rasio. Misalnya penafsiran terhadap QS. al-Baqarah/2: 102 tentang Harut Marut:

منهما السحر تعلم من فالشقي الزمان ذلك في بهما الناس ام تحن تعالى الله ان : وقيل بما عباده يم تحن أن تعالى و الله ، إيمانه على في يدقى تركه من والسعيد به ك فرفي لم ومن مني في ليس منه شرب فمن : بقوله طلوت بن نهر إسرايل بن نبي ام تحن كما شاء ل ت بل بل بذلك سميت الكوفة بأرض العراق بابل هي : قيل بابل (مني في إله يطعمه هاروت (أشهر أصح والأول نهوندد بابل إنها : وقيل . نمرود صرح سقوط عند بها الألسنة الملائكة إن : قالوا . وغيره عباس ابن ذكره ما على الآية وقصة . سرعانان اسمان) وماروت السلام عليه إدريس زمن في الخديثة آدم بن نبي أعمال من السماء إلى يصد ما رأوا لما الله في قال يعصونك وهم واخذت منهم الأرض في جعلتهم الذين هؤلاء : وقالوا . عيروهم ركبوا ما مثل لركبتم في بهم ركبت ما في يكم وركبت الأرض إلى أنزل تكملو : تعالى

- Juz. II. Maktabah Syamilah upgread versi 3..
Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* Cet; I, Yogyakarta: Teras, 2004.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid IV, Maktabah Syamelah, versi upgread 3.25.
- al-Farmawi, Abdl al-Hayy , *al-Bidayah fi al-Tafsir al-maudhu'i* kairo: Dar al-kutub al-‘Arabiyah, 1976.
- Goldziher, Ignaz. *Madzhab al-Tafsir al-Islami Terjemah*,Yogyakarta: eLSAQ Press,2010
- al-Qaththan, Manna’, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an Terjemah*, Pustaka al-Kautsar: Jakarta Timur, 2008.
- Salim, Abd Muin, Mardan,dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian tafsir Maudhu’i* Cet. I; Makassar: Pustaka Arif, 2010 M
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Yusuf, Kadar M., *Studi al-Qur’an Cet. I*; Jakarta: Amzah, 2010